

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Subsektor jasa, perdagangan dan investasi termasuk sektor yang mencatatkan sahamnya di BEI dan sedang berkembang pesat saat ini. Kegiatan utama sektor ini adalah menawarkan jasa pelayanan kepada pihak konsumen. Melalui kegiatan ini, perusahaan akan mendapatkan keuntungan dan menjadi pemicu adanya kecurangan. Berdasarkan regulasi OJK No. 29/POJK.04/2016 emiten yang berstatus Tbk diharuskan melakukan pelaporan keuangan. Pelaporan keuangan yang sehat akan menarik minat masyarakat berinvestasi. Sehingga banyak perusahaan yang melakukan tindak kecurangan untuk menghasilkan pelaporan keuangan yang sehat. Kecurangan pelaporan keuangan ini dilakukan dengan menampilkan isi laporan keuangan sesuai keinginan pembuat laporan dan mengungkapkan informasi yang salah ataupun penghapusan jumlah laporan secara sengaja untuk mengelabui pengguna laporan.

Seperti peristiwa pada PT Garuda Indonesia (Persero) Tbk yang terjadi tahun 2018, Garuda Indonesia mencatatkan profit sebesar USD 809,85 ribu yang meningkat pesat setelah 2017 rugi USD 216,5 juta. Dan dua komisaris Garuda Indonesia berpendapat bahwa laporan keuangan tahun 2018 bertentangan dengan PSAK. Terbukti dengan dimasukkannya utang PT Mahata Aero Teknologi menjadi keuntungan bagi Garuda Indonesia. Atas kejadian ini dilakukan pemanggilan jajaran direksi Garuda Indonesia oleh BEI (Oke Zone, 2019). Dalam kasus ini pengendalian internal perusahaan tidak berjalan dengan baik, terbukti dengan dijatuhkannya sanksi oleh BEI, OJK, Kemenkeu kepada komisaris, direksi, dan internal auditor Garuda Indonesia. Pengendalian internal perusahaan dilakukan oleh komite audit, tugas komite audit sangatlah penting. Maka seorang komite audit harus memahami betul seluk beluk, struktur perusahaan, serta masalah yang dihadapi. Agar dapat memahami mengenai perusahaan, maka komite audit harus melakukan rapat secara berkala guna memantau dan mendeteksi dini jika terdapat indikasi kecurangan.

Kecurangan dapat terjadi pada perusahaan besar maupun kecil. Ukuran perusahaan tidak menjadi jaminan perusahaan tersebut tidak melakukan kecurangan. Seperti kasus diatas, Garuda Indonesia diketahui sebagai maskapai penerbangan terbesar di Indonesia. Tetapi untuk mendapatkan laba yang lebih besar memanipulasi laporan keuanganpun dilakukan. Didalam menilai kesehatan finansial sebuah perusahaan juga perlu diperhatikan jumlah utang yang dimilikinya. Rasio *Leverage* menjelaskan mengenai proporsi utang perusahaan. *Leverage* yang tinggi berisiko mengalami gagal bayar yang tinggi bila perusahaan tidak menghasilkan profit. *Leverage* yang tinggi akan mengurangi minat investasi masyarakat dan kreditur dalam memberikan pinjaman. Sehingga manajemen perusahaan akan berusaha untuk memperkecil rasio *Leverage* dengan memanipulasi nilai laba perusahaan menjadi lebih baik.

Tindak kecurangan biasanya dilakukan oleh pihak yang mempunyai kendali atas keputusan laporan keuangan. Karena itu, kepemilikan manajerial atau pemegang saham manajerial perlu dipantau karena dianggap menjadi salah satu faktor yang berpotensi melakukan kecurangan dikarenakan terlibat langsung dalam aktivitas perusahaan. Dengan memiliki saham diperusahaan pihak manajemen perusahaan akan berusaha agar timbal balik investasi dapat menguntungkan dirinya.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti menarik judul penelitian “**Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit, Ukuran Perusahaan, Leverage dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan Pada Perusahaan Jasa Di BEI**” sampel diperoleh dari perusahaan jasa subsektor jasa, perdagangan & investasi tahun 2017-2019 di BEI.

1.2 Tinjauan Pustaka

Pengaruh Jumlah Rapat Komite Audit Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Komite audit wajib mengadakan pertemuan guna membahas mengenai proses audit serta laporan keuangan perusahaan. Jika dilakukan secara konsisten, diharapkan mampu meninjau laporan perusahaan dengan baik dan mendeteksi jika ada tindak kecurangan pelaporan keuangan. Khairani, dkk (2020) menyatakan bahwa rutinnya pertemuan menandakan keberhasilan komite audit memenuhi tanggung jawabnya dalam memantau pembuatan pelaporan keuangan dan mengontrol kesulitan-kesulitan seperti manajemen laba. Tarmizi Achmad (2020) memperkuat pernyataan tersebut dengan membuktikan bahwa rutinnya pertemuan mampu meminimalisir tindakan kecurangan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

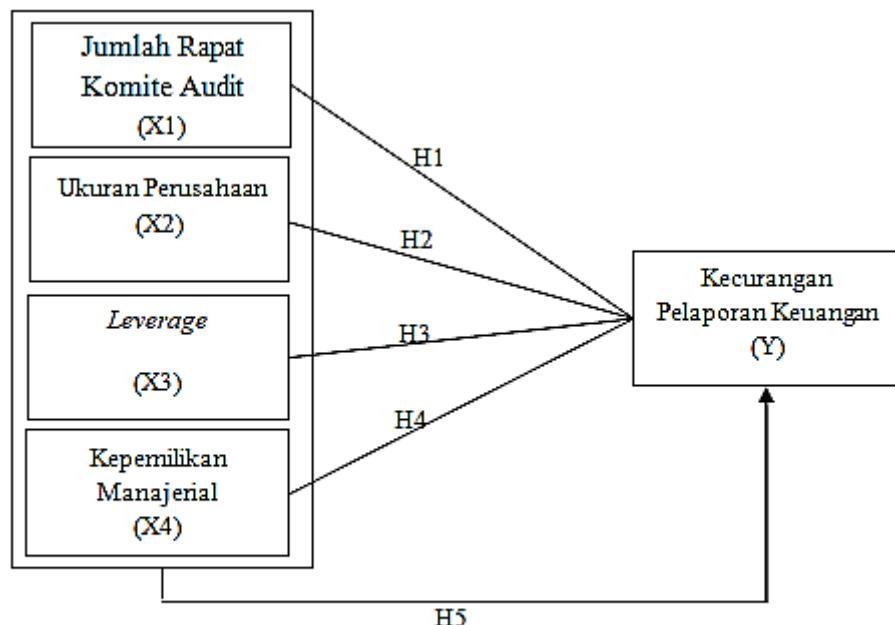
Total aktiva perusahaan menjadi tolak ukur ukuran perusahaan. Widya Nur Anisa (2012) mengatakan ukuran perusahaan bukan faktor penting dalam manajemen laba. Manajemen laba diklasifikasikan menjadi kecurangan sebab manajemen laba mampu mengintervensi pembuatan pelaporan keuangan eksternal. Alasan inilah yang menjadikan ukuran perusahaan bukan faktor penting terjadinya kecurangan, terdapat aspek yang lebih penting yaitu kualitas pengendalian internal dan moralitas tata kelola perusahaan.

Pengaruh *Leverage* Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Leverage adalah pemberian operasional perusahaan dari dana pinjaman yang dikenakan bunga. Andrian Budi Prasetyo (2014) menyatakan Kontrol oleh pemberi kredit kepada manajemen perusahaan belum mampu meminimalisir kecurangan pelaporan keuangan yang mungkin terjadi. Hal tersebut menyebabkan *leverage* yang terdapat pada perusahaan belum cukup ampuh untuk menghindari kecurangan.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kecurangan Pelaporan Keuangan

Kepemilikan manajerial merupakan ikut sertaanya perusahaan memiliki saham diperusahaan tempatnya bekerja. Widya Nur Anisa (2012) menyatakan bahwa Meningkatnya jumlah saham yang dimiliki manajer perusahaan dapat memperkecil risiko kecurangan sebab manajer yang mempunyai saham akan berusaha agar perusahaan memiliki umur hidup yang panjang demi menghindari dirinya dari kerugian. Citra Chintya Devi Reinanda Br Sembiring Meliala (2018), memperkuat pernyataan tersebut dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa kepemilikan yang dimiliki oleh pihak manajerial sangat sedikit, sehingga tidak memiliki pengaruh dalam menentukan kebijakan akuntansi.



Gambar 1.1. Kerangka Konseptual

Keterangan :

- H1 : Jumlah rapat komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
- H2 : Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
- H3 : *Leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
- H4 : Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan
- H5 : Jumlah rapat komite audit, ukuran perusahaan, *leverage*, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan pelaporan keuangan